SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) SORONG
SEMESTER 1 2018/2019

Dosen pengempuh:
Ismail Suardi Wekke, Ph.D.

TOPIK: SUMBANGAN BAHASA ARAB TERHADAP
BAHASA INDONESIA

ANGGA PANDAPOTAN NASUTION

ABSTRAK

Penelitian ini membahas sumbangan bahasa Arab terhadap bahasa Indonesia ada tiga aspek penting sumbangan bahasa Arab terhadap bahasa Indonesia, Yaitu pengayaan kosa kata, kurang lebih 2.233 kata kosa kata Arab telah berpindah menjadi kosa kata bahasa Indonesia. Pada aspek pembentukan gramatik, sistem gramatik bahasa Arab digunakan dalam sistem dalam gramatik bahasa Indonesia dalam hal pembentukan jender dan pembentukan kata yang menunjukkan arti sifat. Pada aspek budaya, bahasa Arab juga mempunyai andil yang tidak kecil bagi pengembangan budaya Indonesia, seperti digunakannya nama-nama dari bahasa Arab oleh kalangan umat islam Indonesia, lembaga keagamaan dan kenegaraan. Selain itu, istilah-istilah bahasa Arab juga digunakan dalam ungkapan sehari-hari, kesusastraan, dan dalam sistem ketatanegaraan Indonesia.

PENDAHULUAN

Bahasa Arab masuk ke Nusantara seiring dengan masuknya agama islam abad ke-7 sampai abad ke-8 M melalui para pedagang muslim dari Arab dan Persia serta islam mulai berkembang di bumi nusantara abad ke-11 hingga abad ke-12 M artinya, usia bahasa Arab di Nusantara telah mencapai 12 abad. Dalam rentang waktu yang panjang itu bahasa Arab telah menjadi bagian yang amat penting dalam ekspresi budaya dan suku-suku bangsa di Nusantara

Pada masa penjajahan Belanda itulah peran bahasa Arab di Nusantara merosot dan hanya dipelajari di pondok-pondok pesantren. Di pondok pesanten, bahasa Arab tidak dipelajari secara utuh sebagai alat komunikasi, melainkan terbatas sebagai alat untuk mempelajari kitab-kitab keagamaan (kitab kuning). Keadaan ini menimbulkan kesan bahwa bahasa Arab hanya layak dipelajari oleh murid yang belajar di pesantren dan tidak layak dipelajari oleh murid yang sekolah di sekolah umum.

Pandangan miring terhadap bahasa Arab ini terus berlangsung hingga beberapa dekade setelah kemerdekaan hingga kini. Sebagai bahasa keagamaan dan kebudayaan dapat di lihat dari digunakannya bahasa Arab sebagai bahasa kitab suci Al-Qur'an, bahasa ritual (peribadatan), bahasa budaya keislaman, dan bahasa keilmuan. Sebagai bahasa ritual, bahasa Arab digunakan dalam adzan, salat, dan doa. Sebagai bahasa kebudayaan, dapat dilihat penggunaannya dalam expresi seni (seni sastra, seni suara, seni drama, dan lainnya).

SUMBANGAN BAHASA ARAB DALAM PENGEMBANGAN BAHASA INDONESIA

Bahasa Arab berperan besar dalam memperkaya khasanah perbendaharaan kata bahasa Indonesia, baik dibidang agama, sastra, filsafat, hukum, politik, dan ilmu pendidikan. Masuknya kosa kata Arab ke dalam bahasa Melayu/Indonesia serta digunakannya abjad Arab untuk penulisan bahasa Melayu terjadi jauh sebelum era penjajahan Barat. Kosa kata Arab tersebut diserap ke dalam bahasa Melayu yang kemudian menjadi bahasa *lingua franca* di Nusantara yang pada gilirannya kemudian menjadi bahasa nasional. Melalui bahasa ini masuk pula ide-ide dan konsep-konsep keislaman dan ketatanegaraan. Misalnya, kosa kata Arab masuk ke dalam institusi sosial politik dan membentuk konsep-konsep politik dan ketatanegaraan, seperti kata *hukum, hakim, mahkamah, amar, fasal, bab, ayat, adil, adab, makmur, rakyat, hikmah, wakil, musyawarah, mufakat*, dan seterusnya, telah memperkaya dan memantapkan konsep-konsep Nasional Indonesia dibidang ketatanegaraan.

Bahasa Arab adalah bahasa yang dalam tata bahasanya menganut sistem perbedaan jender maskulin versus feminim. Hampir semua kelas kata dibedakan antara maskulin atau feminim. Jenis feminim pada kelas kata nomina atau ajektiva ditandai oleh adanya sufiks *-ah* diletakan pada nomina atau ajektiva maskulin, seperti *ustadz* ‘guru’ menjadi *ustadzah* ‘guru wanita’, *haji* ‘haji’ menjadi *hajjah* ‘haji wanita’. Sistem perbedaan jender tersebut di atas kemudian diadopsi oleh bahasa Indonesia sehingga dalam tata bahasa Indonesia dikenal penanda jender feminim dengan pembubuhan sufiks *-ah*, seperti *da’i* menjadi *da’iah*.

Agama Islam, Bahasa Arab, dan Bahasa Melayu (Bahasa Indonesia)

Hubungan antara agama Islam dan bahasa Arab seperti seke-ping mata uang yang tidak terpisahkan. Bahasa Arab sebagai alat komunikasi memiliki peranan penting dalam penyebaran agama Islam karena dalam menyampaikan ajaran Islam tentunya meng-gunakan bahasa. Sementara itu, bahasa perhubungan yang dipa-kai di wilayah Nusantara pada saat itu adalah bahasa Melayu. Di sinilah terjadi kontak bahasa Arab dengan bahasa Melayu.

Peristiwa kontak bahasa ini mepresentasikan adanya keseim-bangan yang melahirkan budaya campuran (*acculturation*). Hal ini terjadi karena dapat atau tidaknya suatu bangsa memper-tahankan kebudayaannya bergantung pada pengaruh kebudayaan mana yang lebih kuat. Jika kebudayaan asli lebih kuat daripada kebudayaan asing, kebudayaan asli dapat bertahan. Namun, apabila kebudayaan asli lebih lemah dari kebudayaan asing, kebudayaan asli dapat lenyap.

Bahasa Arab dan bahasa Melayu memiliki kedudukan yang seimbang karena keduanya merupakan *lingua franca*. Bahasa Melayu digunakan oleh penduduk di Kepulauan Nusantara sejak 3000/2500 SM sampai dengan 500 M. Kemudian, bahasa Melayu menyebar dari timur di Pulau Pasifik ke barat di Madagaskar (Atlantik), dari utara di Formosa/Taiwan sampai ke selatan di Selandia Baru.¹⁰ Pada abad ke-7 M sampai dengan abad ke-14 M, bahasa Melayu digunakan oleh masyarakat di kerajaan Sriwijaya. Bahasa terus menyebar hingga Selat Malaka kisaran abad ke-15 sampai dengan abad ke-16.

Bahasa Melayu telah mempertahankan kedudukannya sebagai bahasa yang paling berpengaruh di Asia Tenggara. Bahasa Melayu juga termasuk salah satu dari lima bahasa dunia yang mempunyai

jumlah penutur terbesar. Ia merupakan bahasa nasional satu-satunya dari empat negara, yakni Brunei, Indonesia, Malaysia, dan Singapura. Jumlah penutur bahasa Melayu yang bermukim di Thailand adalah sejuta penutur lebih. Sementara itu, jumlah minoritas bermukim di Birma, Sri Lanka, Australia, dan Belanda. Bahasa Melayu menjadi bahasa penunjang dalam pendidikan Islam di Kamboja dan Vietnam. Bahasa Melayu sebagai bahasa penghubung di ujung barat Papua New Guinea dan menjadi lambang tradisi komunitas Melayu di masyarakat Afrika Selatan.

Bentuk Serapan dari Bahasa Arab

Bahasa Arab terus berkembang dan menyebar ke luar jazirah Arab seiring dengan menyebarnya agama Islam. Bahasa Arab juga menjadi simbol nasionalisme Arab ketika Islam mulai menyebar ke berbagai wilayah. Dari berbagai suku dan kabilah, bahkan bangsa yang berbeda, kemudian disatukan oleh bahasa Arab. Dengan demikian, bahasa Arab menjadi identitas bangsa Arab. Kenyataan tersebut mendorong dirumuskannya bahasa Arab baku yang harus disepakati sebagai *lingua franca*.

Bahasa Arab sebagai salah satu bahasa sumber dibawa ke Indonesia mulai abad ke-7 oleh saudagar dari Persia, India, dan Arab yang juga menjadi penyebar agama Islam. Sejak abad ke-12 bahasa Arab mulai memengaruhi bahasa Melayu terutama sejak banyak raja yang memeluk agama Islam. Bukti tertulis adanya unsur-unsur bahasa Arab yang masuk ke dalam bahasa Melayu adalah dengan ditemukan syair yang berbahasa Arab, bahasa Sanskerta, dan bahasa Melayu (bahasa Indonesia) di batu nisan di Minye Tujoh, Aceh pada tahun 781 H (1380 M).

Unsur serapan bahasa Arab dalam bahasa Indonesia berupa fonem, afiks, dan kata. Unsur serapan yang berupa fonem adalah *f*, *q*, *z*, *kh*, dan *sy*. Fonem-fonem tersebut terserap dalam bahasa Indonesia bersamaan dengan kata yang mengandung fonem tersebut, seperti fonem *f* pada *fakir*, *kafan*, *maaf*, *furqan*, fonem *q* pada kata *Quran*, fonem *z* pada kata *zakat*, *lazim*, *juz*, *zaman*, *zina*, dan *izin*, fonem *kh* pada *khusus*, *akhir*, fonem *sy* pada *syarat*, *isyarat*, *syair*, dan *musyawarah*.

Unsur serapan dari bahasa Arab yang berupa kata seperti kata *abad*, *adab*, *adat*, *adil*, *ahad*, *ahli*, *akal*, *akhir*, *akrab*, *alam*, *almarhum*, *amal*, *aman*, *arwah*, *asyik*, *awal*, *ayat*, *bab*, *bandar*, *daftar*, *derajat*, *doa*, *dunia*, *edar*, *fasik*, *gaib*, *gairah*, *hadiah*, *hadir*, *hak*, *hakikat*, *hakim*, *hal*, *hamil*, *hasil*, *hasrat*, *hayat*, *hemat*, *heran*, *hewan*, *hormat*, *hukum*, *ibarat*, *iklim*, *ikrar*, *iman*, *jamak*, *jilid*, *jumat*, *kabar*, *kalimat*, *kamis*, *kamus*, *kemah*, *kisah*, *kitab*, *kursi*, *maaf*, *majelis*, *majemuk*, *makhluk*, *maut*, *misal*, *mimbar*, *mufakat*, *musyawarah*, *perlu*, *paham*, *Rabu*, *saat*, *Sabtu*, *Sekedar*,

Selain berupa kata, bahasa Indonesia juga menyerap afiks yang berupa sufiks *-i*, *-wi*, dan *-iah*. Arti sufiks *-i/-wi* adalah *mempunyai sifat*. Perbedaan antara sufiks *-i/-wi* adalah sufiks *-i* melekat pada kata dasar yang berakhir dengan konsonan, misal-nya *alami*, *badani*, *duniawi*, *hewani*, *insani*, dan *maknawi*. Sufiks *-iah* (dalam bahasa Arab *-iyyah*) memiliki arti yang sama dengan sufiks *-i/-wi*. Jadi, kata *alamisama* dengan *alamiah*. Hanya saja yang membedakan keduanya adalah nuansa kata *alamiah* lebih menunjukkan kekhasan sifat yang ditunjuk.

Bidang Penyerapan

Penyerapan bahasa Arab dalam bahasa Indonesia hampir masuk ke semua bidang. Taylor mencatat sekitar 15% dari kosa-kata bahasa Melayu merupakan adaptasi bahasa Arab. Penyerapan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia didominasi dalam ranah peribadatan seperti pada beberapa istilah dalam salat, puasa, zakat, haji, pernikahan, dan warisan. Adanya beberapa istilah dalam bidang ekonomi Islam yang diserap dan dipinjam dari bahasa Arab, seperti istilah *akad*, *hak*, *ijarah*, *kabul*, *murabahah*, *musyarakah*, *salam* dan *istishna*, *riba*, *muzara'ah*, *mudarabah*, *mudarib*, dan *gharar*. Hal ini menunjukkan bahwa penyebaran agama Islam juga berpengaruh pada bidang perekonomian di Indonesia hingga saat ini.

Bidang politik

Islam terus menguat menjadi kekuatan institusi politik yang mengemban ajaran dan syariat Islam. Pengaruh penyebaran Islam di bidang politik di Nusantara antara lain istilah dalam sistem pemerintahan yang berbentuk kerajaan berubah namanya menjadi kesultanan, seperti penggunaan istilah *raja* berganti gelar menjadi *sultan*. Istilah *sultan* dari bahasa Arab yang berarti "raja", "penguasa", "keterangan" atau "dalil". Sultan kemudian dijadikan sebutan untuk seorang raja atau pemimpin muslim, yang memiliki suatu wilayah kedaulatan penuh yang disebut kesultanan. Gelar sultan kali pertama digunakan di Nusantara oleh Sultan Malik As-Saleh, Kesultanan Pasai.

Pengkalenderan

Akulturasinya Islam dalam bidang pengkalenderan di Nusantara adalah sistem kalender yang diciptakan oleh Sultan Agung. Ia melakukan beberapa perubahan pada penamaan bulan. Penyebutan nama bulan mengacu pada bahasa Arab seperti Sura (Muharram atau Assyura dalam Syiah), Sapar (Safar), Mulud (Rabi'ul Awal), Bakda Mulud (Rabi'ul Akhir), Jumadilawal (Jumadil Awal), Jumadilakhir (Jumadil Akhir), Rejeb (Rajab), Ruwah (Syaban), Pasa (Ramadhan), Sawal (Syawal), Sela (Dzulqaidah), dan Besar (Dzulhijjah). Kalender tersebut dimulai tanggal 1 Muharam tahun 1043 H. Kalender Sultan Agung dimulai tepat dengan tanggal 1 Sura tahun 1555 Jawa (8 Agustus 1633). Di samping itu, penamaan hari juga dipengaruhi oleh bahasa Arab, yakni hari Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jumat, Sabtu, dan Ahad.

Transliterasi Arab-Latin

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, transliterasi adalah penyalinan dengan penggantian huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

Pembakuan pedoman Transliterasi Arab-Latin dengan memperhatikan tiga prinsip, yaitu (1) sejalan dengan Ejaan yang Disempurnakan (EYD), mulai tahun 2015 menjadi Ejaan Bahasa Indonesia (EBI), (2) huruf Arab yang belum ada padanannya dalam huruf Latin dicarikan padanan dengan cara

memberi tambahan tanda diakritik, dengan dasar “satu fonem satu huruf”, dan (3) pedoman transliterasi diperuntukan bagi masyarakat umum.

Transliterasi huruf Arab ke dalam huruf Latin berdasarkan pada Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543 b/U/1987. Pedoman transliterasi Arab-Latin sangat dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia yang beragama Islam, terutama yang tidak dapat membaca tulisan Arab. Adanya SKB tersebut membuktikan pengaruh Islam di Indonesia sangat kuat.

Perubahan Makna Kata

Secara sinkronis, makna sebuah kata atau leksem mungkin tidak akan berubah, tetapi secara diakronis ada kemungkinan berubah. Apalagi jika kata atau leksem tersebut merupakan kata serapan, yakni kata yang diserap dari bahasa lain. Perubahan itu sendiri muncul karena proses integrasi yang meliputi (1) percampuran penggunaan kata-kata asing dengan kata baru; (2) kata lama terhapus oleh kata pinjaman; (3) isi yang terkandung tercampur aduk antara kata lama dengan kata pinjaman untuk tujuan khusus. Suatu bahasa menyerap kata dari bahasa lain karena didorong kebutuhan untuk mengungkapkan suatu konsep, barang, atau tempat. Di samping itu menggunakan atau meminjam kata-kata yang sudah jadi lebih mudah dari pada membuat atau menciptakan kata-kata baru. Faktor penyebab perbedaan atau perubahan makna meliputi hal hal selain faktor kebahasaan, yakni faktor kesejarahan, faktor sosial, faktor psikologis yang meliputi emotif, leksem tabu, dan faktor pengaruh bahasa asing, makna tersebut, merupakan fenomena linguistic yang benar-benar tidak teratur dan tidak sistematis. Perubahan makna tidak terjadi pada semua kosakata, melainkan hanya terjadi pada sejumlah kata saja. Perubahan atau pergeseran makna terjadi karena berbagai sebab, antara lain karena perkembangan ilmu dan teknologi, perkembangan sosial budaya, perkembangan bidang pemakaian, perubahan makna sebenarnya hanya tiga, yakni meluas, menyempit, dan perubahan total. Suatu kata dikatakan meluas maknanya apabila makna yang baru lebih luas daripada makna terdahulu, termasuk di dalamnya sinestesia dan asosiasi. Perubahan menyempit merupakan perubahan makna yang lebih khusus, terperinci, dan kecil daripada makna sebelumnya. Apabila perubahan-perubahan itu tidak menyisakan makna walaupun terdapat mata rantai makna, dikatakan sebagai perubahan makna total.

Makna Meluas

Makna kata bahasa Indonesia serapan bahasa Arab dikatakan meluas apabila cakupan makna dalam bahasa Indonesia lebih luas dari pada makna dalam bahasa Arab. Kata jahanam misalnya, yang dipinjam dari bahasa Arab jahannam yang berarti 'nama salah satu neraka', setelah masuk menjadi kosakata bahasa Indonesia, maknanya meluas. Kata jahanam dalam bahasa Indonesia dipergunakan juga untuk mengumpat. Kata abdi dalam bahasa Arab pada mulanya bermakna budak laki-laki atau hamba. Setelah masuk ke dalam bahasa Indonesia, makna tersebut meluas. Orang mempergunakan kata tersebut dalam arti karyawan atau pegawai, sehingga sering ditemukan kalimat "saya adalah abdi negara", bukan saja dalam arti pelayan negara, tetapi dalam arti pegawai negara, yang digaji oleh negara. Abdi dalam

pengertian 'karyawan atau pegawai' merupakan perkembangan makna baru yang mengandung perbedaan sistem pengabdian yakni digaji dan memiliki hak. Abdi dalam pengertian ini tidak ditemui dalam bahasa Arab. Di lain pihak, abdi dalam arti 'budak atau hamba' mulai jarang digunakan dalam bahasa Indonesia. Dapat juga dikatakan bahwa abdi dalam arti 'karyawan atau pegawai' merupakan proses perbaikan makna atau ameliorasi.

Perbedaan Makna Total

Kosakata bahasa Indonesia serapan bahasa Arab kadang memiliki makna berbeda dan tidak menyisakan makna dari bahasa donornya. Artinya, makna yang dimiliki sekarang sudah jauh berbeda dengan makna kata aslinya. Beberapa kosakata bahasa Indonesia serapan bahasa Arab yang mengalami perbedaan makna total ini. Kata lahil misalnya, dalam bahasa Arab berarti 'bodoh atau pandir', namun dalam bahasa Indonesia, lahil berarti 'usil, jahat'. Kata hemat yang dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai homonim sebenarnya memiliki akar kata yang sama dalam bahasa Arab. Makna kata hemat dalam bahasa Indonesia berbeda dengan makna kata tersebut dalam bahasa donornya. Demikian juga dengan kata iimat yang berasal dari kata azimat, kata keramat dari kata karomat, kata was-was dari kata was-was. kata seiarah dari kata syaiaroh. Kata-kata tersebut telah diserap dalam bahasa Indonesia, dan dalam proses integrasinya mengalami perubahan makna yang berbeda total dengan makna dalam bahasa donornya. Perubahan dan perpindahan bahasa disebabkan dengan beberapa faktor. Selain factor penjajahan, faktor lainnya adalah perpindahan masyarakat dari suatu wilayah ke wilayah yang lain, perdagangan, transfer sains dan teknologi, pertemuan dua budaya saling mempengaruhi secara difusi, sehingga bahasa menjadi berubah, berkembang, bahkan bertukar akibat faktor-faktor tersebut.

Peminjaman

Peminjaman istilah Arab adalah *iqtirâdh* yang didefinisikan secara bahasa adalah meminjam, kemudian secara istilah adalah memasukkan atau meminjam lafazh atau lain sebagainya dari suatu bahasa ke bahasa yang lain. Peminjaman bahasa hampir terjadi di seluruh bahasa di dunia, dengan alasan adalah sebagai perantara pertumbuhan bahasa, pemakaran bahasa menjadi bahasa yang baru. Proses peminjaman biasa terjadi pada suatu kelompok pemilik bahasa karena tidak adanya kosakata tersebut dalam bahasa mereka.

KESIMPULAN

1. Bahasa Arab berperan besar dalam memperkaya khasanah perbendaharaan kata bahasa Indonesia, baik dibidang agama, sastra, filsafat, hukum, politik, dan ilmu pendidikan. Masuknya kosa kata Arab ke dalam bahasa Melayu/Indonesia serta digunakannya abjad Arab untuk penulisan bahasa Melayu terjadi jauh sebelum era penjajahan Barat. Kosa kata Arab tersebut diserap ke dalam bahasa Melayu yang kemudian menjadi bahasa *lingua franca* di Nusantara yang pada gilirannya kemudian menjadi bahasa nasional.

2. Penyebaran agama Islam di Nusantara berpengaruh pada perkembangan bahasa Melayu (bahasa Indonesia). Hal ini terjadi karena hubungan antara agama Islam dan bahasa Arab seperti sekeping mata uang yang tidak terpisahkan. Bahasa Arab sebagai alat komunikasi memiliki peranan penting dalam penyebaran agama Islam. Sementara itu, bahasa perhubungan yang dipakai di wilayah Nusantara pada saat itu adalah bahasa Melayu. Bahasa Melayu menjadi *lingua franca* karena memiliki peranan penting dalam memperlancar komunikasi antarpedagang di Selat Malaka. Bahasa Arab juga menjadi *lingua franca* terutama dalam penyebaran agama Islam. Oleh karena itu, bahasa Arab dan bahasa Melayu memiliki kedudukan yang seimbang karena keduanya merupakan *lingua franca*. Keseimbangan ini dipresentasikan dengan adanya percampuran dua bahasa.
3. Unsur serapan bahasa Arab dalam bahasa Indonesia berupa fonem, afiks, dan kata. Unsur serapan yang berupa fonem adalah *f*, *q*, *z*, *kh*, dan *sy*. Fonem-fonem tersebut terserap dalam bahasa Indonesia bersamaan dengan kata yang mengandung fonem tersebut, seperti fonem *f* pada *fakir*, *kafan*, *maaf*, *furqan*, fonem *q* pada kata *Quran*, fonem *z* pada kata *zakat*, *lazim*, *juz*, *zaman*, *zina*, dan *izin*, fonem *kh* pada *khusus*, *akhir*, fonem *sy* pada *syarat*, *isyarat*, *syair*, dan *musyawarah*. Unsur serapan dari bahasa Arab yang berupa kata seperti kata *abad*, *adab*, *adat*, *adil*, *ahad*, *ahli*, *akal*, *akhir*, *akrab*, *alam*, *almarhum*, *amal*, *aman*, *arwah*, *asyik*, *awal*, *ayat*, *bab*, *bandar*, *daftar*, *derajat*, *doa*, *dunia*, *edar*, *fasik*, *gaib*, *gairah*, *hadiah*, *hadir*, *hak*, *hakikat*, *hakim*, *hal*, *hamil*, *hasil*, *hasrat*, *hayat*, *hemat*, *heran*, *hewan*, *hormat*, *hukum*, *ibarat*, *iklim*, *ikrar*, *iman*, *jamak*, *jilid*, *jumat*, *kabar*, *kalimat*, *kamis*, *kamus*, *kemah*, *kisah*, *kitab*, *kursi*, *maaf*, *majelis*, *majemuk*, *makhluk*, *maut*, *misal*, *mimbar*, *mufakat*, *musyawarah*, *perlu*, *paham*, *Rabu*, *saat*, *Sabtu*, *Sekedar*.
4. Penyerapan bahasa Arab dalam bahasa Indonesia hampir masuk ke semua bidang. Taylor mencatat sekitar 15% dari kosa-kata bahasa Melayu merupakan adaptasi bahasa Arab. Penyerapan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia didominasi dalam ranah peribadatan seperti pada beberapa istilah dalam salat, puasa, zakat, haji, pernikahan, dan warisan.
5. Islam terus menguat menjadi kekuatan institusi politik yang mengemban ajaran dan syariat Islam. Pengaruh penyebaran Islam di bidang politik di Nusantara antara lain istilah dalam sistem pemerintahan yang berbentuk kerajaan berubah namanya menjadi kesultanan, seperti penggunaan istilah *raja* berganti gelar menjadi *sultan*. Istilah *sultan* dari bahasa Arab yang berarti "raja".
6. Akulturasi Islam dalam bidang pengkalenderan di Nusantara adalah sistem kalender yang diciptakan oleh Sultan Agung. Ia melakukan beberapa perubahan pada penamaan bulan. Penyebutan nama bulan mengacu pada bahasa Arab seperti Sura (Muharram atau Assyura dalam Syiah), Sapar (Safar), Mulud (Rabi'ul Awal), Bakda Mulud (Rabi'ul Akhir), Jumadilawal (Jumadil Awal), Jumadilakhir (Jumadil Akhir), Rejeb (Rajab), Ruwah (Syaban), Pasa (Ramadhan), Sawal (Syawal).

7. Transliterasi huruf Arab ke dalam huruf Latin berdasarkan pada Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543 b/U/1987. Pedoman transliterasi Arab-Latin sangat dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia yang beragama Islam.
8. Suatu bahasa menyerap kata dari bahasa lain karena didorong kebutuhan untuk mengungkapkan suatu konsep, barang, atau tempat. Di samping itu menggunakan atau meminjam kata-kata yang sudah jadi lebih mudah dari pada membuat atau menciptakan kata-kata baru.
9. Makna kata bahasa Indonesia serapan bahasa Arab dikatakan meluas apabila cakupan makna dalam bahasa Indonesia lebih luas dari pada makna dalam bahasa Arab. Kata jahanam misalnya, yang dipinjam dari bahasa Arab jahannam yang berarti 'nama salah satu neraka'.
10. Beberapa kosakata bahasa Indonesia serapan bahasa Arab yang mengalami perbedaan makna total ini. Kata lahil misalnya, dalam bahasa Arab berarti 'bodoh atau pandir', namun dalam bahasa Indonesia, lahil berarti 'usil, jahat'.
11. Peminjaman istilah Arab adalah *iqtirâdh* yang didefinisikan secara bahasa adalah meminjam, kemudian secara istilah adalah memasukkan atau meminjam lafadh atau lain sebagainya dari suatu bahasa ke bahasa yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, "Islam dan Pembentukan Tradisi di Asia Tenggara: Sebuah Perspektif Perbandingan" dalam Taufiq Abdullah dan Sharon Shiddiqui, *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*, Jakarta: LP3ES, 1989.
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Bandung: Mizan, 1994.
- Collins, James T., *Bahasa Melayu Bahasa Dunia*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2012.
- Eddy, Nyoman Tusthi, *Unsur Serapan Bahasa Asing dalam Bahasa Indonesia*, Flores: Nusa Indah, 1989.
- Geertz, Clifford, *Kebudayaan dan Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Graff, H.J. De. "Islam di Asia Tenggara sampai Abad ke-18" dalam Azyumardi Azra, *Perspektif Islam di Asia Tenggara*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989.
- Herniti, Ening, Sriharini, dan Navilah Abdullah, *Bahasa Indonesia*, Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005.
- Soeparno, *Dasar-Dasar Linguistik Umum*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001.
- Suwardi dan Zulkarnain, *Bahasa Melayu sebagai Lingua Franca*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Munawwir, A.W. 1997. *AI-Munawwir : Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta: PusakaProgressif.
- Sudarno. 1992. *Kata Serapan dari Bahasa Arab*. Jakarta: Arikha Media Cipta.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa : Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.
- Poerwadanninta, W.J.S. 1986. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka